

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Wisata Banyu Lumut

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya yang dilakukan secara bertahap untuk menciptakan pengembangan dengan memperkuat potensi yang ada dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup, serta kesejahteraan masyarakat demi terciptanya kemandirian. Pemberdayaan masyarakat sendiri dilakukan oleh pihak-pihak yang memang sadar akan pentingnya pengembangan. Dalam sektor pariwisata, masyarakat yang sadar akan pentingnya hal tersebut akan tergabung ke dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Dalam teori perubahan, Kurt Lewin menjelaskan bahwa terjadinya perubahan pada individu, kelompok, ataupun organisasi diakibatkan adanya kekuatan tekanan (*driving force*) yang berhadapan dengan keengganan (*resistences*) untuk berubah. Namun, perubahan itu dapat terjadi dengan memperkuat tekanan dan melemahkan keengganan untuk berubah (*resistences to change*). Kurt akhirnya merumuskan langkah-langkah yang diambil dalam mengelola perubahan yaitu *unfreezing* (penyadaran), *changing* (langkah berupa tindakan, baik memperkuat *driving forces* atau memperlemah *resistences*), serta *refreezing* (keseimbangan, membawa kembali organisasi kepada keseimbangan

yang baru).¹⁰¹ Dari tiga langkah/tahapan tersebut, menunjukkan peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam mengembangkan Wisata Banyu Lumut Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.

1. Tahap *unfreezing*

Pada tahap ini, pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan yaitu Pokdarwis, dari awal memang sudah ada kesadaran dari masyarakat sendiri untuk berubah agar dapat mandiri dan sejahtera, sehingga disini pemerintah dalam hal ini pemerintah desa memberikan dorongan kepada masyarakat untuk mengembangkan wisata juga Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berperan membina Pokdarwis untuk mengembangkan wisata Banyu Lumut. Kegiatan yang sudah terlaksana dalam tahap penyadaran ini yaitu penyuluhan sadar wisata dan pembinaan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, study banding ke wisata yang ada Banyuwangi, serta pelatihan bimtek (bimbingan teknis). Dengan adanya penyadaran ini, diharapkan lebih banyak lagi masyarakat yang termotivasi untuk terlibat dalam pengembangan wisata.

2. Tahap *changing*

Pada tahap ini, dilakukannya realisasi atas program-program yang direncanakan oleh pengelola Wisata Banyu Lumut yang melibatkan masyarakat sekitar, mulai dari penyadaran (penyuluhan sadar wisata, pembinaan dari Disparbud, study banding, pelatihan bimtek) yang memang sudah terlaksana, juga program pengembangan antara lain

¹⁰¹ Ferryal Abadi, *Pengembangan Organisasi: Strategi Mengoptimalkan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019), hal. 60

pembuatan spot/wahana wisata (rumah pohon, pengecatan jembatan, toilet, rumah data, warung-warung, ayunan), rutinnnya kegiatan bersih-bersih area wisata, pengadaan *event-event* seperti perkumpulan PAUD se-kecamatan Tugu, festival jaranan, perkemahan, lomba memancing, serta musyawarah perencanaan program ke depannya. Partisipasi pengurus serta masyarakat dilibatkan dalam pengembangan program-program wisata, sehingga dengan banyaknya masyarakat yang terlibat, pengembangan wisata lebih mudah dilakukan.

3. Tahap *refreezing*

Pada tahap ketiga yaitu *refreezing*, menjaga perubahan agar tetap berkesambungan/terus menerus. Dalam tahap ini, diusahakan terjadinya pengembangan kebaruan dalam kewisataan. Di tahap ini Pokdarwis akan menjalankan program rencana selanjutnya untuk pengembangan wisata Banyu, yaitu tetap menunggu surat perintah perizinan pengembangan lahan Perhutani, mengambil konsep paket untuk wisata, menjalankan *master plan* yang telah dibuat bersama UPN yang meliputi pembuatan gazebo, wahana hiburan untuk anak-anak (seperti mandi bola, *skateboard*), rumah pohon, penataan warung, serta akses jalan yang akan diperbaiki serta tetap menunggu perizinan dari Perhutani untuk bisa mengembangkan lahannya untuk kawasan wisata.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap ketiga ini dimulai dari kegiatan atau tahap penyadaran, pengambilan keputusan sampai pelaksanaan kegiatan. Pada program-program yang memang memberikan

dampak yang positif akan terus dikembangkan. Kalau nanti terdapat penyimpangan, maka akan langsung diselesaikan. Juga, ketika terdapat program yang sudah dilaksanakan, dan tidak dapat berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Maka akan dilakukan evaluasi ataupun perubahan dan program baru yang lebih mampu mewujudkan tercapainya tujuan, sehingga pengembangan Wisata Banyu Lumut tetap berkesambungan dengan harapan lebih memberikan dampak positif yang lebih luas untuk seluruh masyarakat desa.

Peran Pokdarwis dalam mengembangkan wisata tersebut serupa dengan penelitian Bilal Ma'arif, Syakdiah, dan Oktiva Anggraini tentang Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di dusun Plempoh, desa Bokoharjo, kecamatan Prambanan, kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta yaitu pemberdayaan masyarakat terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahapan penyadaran masyarakat, pemanfaatan potensi dan keterampilan masyarakat serta pengembangan desa wisata.¹⁰²

B. Dampak Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Wisata Banyu Lumut

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Dampak merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif. Menurut para ahli, dampak merupakan pengaruh suatu kegiatan dan bersifat objektif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dampak

¹⁰² Bilal Ma'arif, Syakdiah, dan Oktiva Anggraini, "Pemberdayaan Masyarakat...", hal. 50

pariwisata merupakan pengaruh kuat dari kegiatan pariwisata yang dilakukan kemudian mendatangkan akibat baik berupa negati maupun positif.¹⁰³

Dalam prosesnya, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis dalam mengembangkan Wisata Banyu Lumut tentunya memiliki dampak positif yang dapat memajukan kesejahteraan dan kemandirian. Dampak positif Pokdarwis dalam mengembangkan wisata yaitu:

1. Memperkenalkan potensi desa Tegaren

Pengembangan Wisata Banyu Lumut bisa memperkenalkan potensi yang ada di desa Tegaren. Desa Tegaren memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan untuk kemajuan warga sendiri. Potensi desa antara lain adanya embung yang bisa digunakan untuk pengairan dan sumber air bersih bagi warga sekitar, budaya karawitan yang masih selalu dijaga, masyarakat yang produktif membuat besek dan juga batik yang saat ini terus dikembangkan keahliannya oleh masyarakat. Dengan dikuatkannya potensi desa, maka akan menguatkan konsep wisata sehingga nanti mampu menarik wisatawan untuk berkunjung.

2. Meningkatkan fasilitas dan infrastruktur

Adanya infrastruktur yang diperbaiki yaitu akses jalan menuju objek wisata yang telah diaspal (meskipun sekarang telah rusak dan masih akan dalam tahap perbaikan) dan juga jaringan listrik yang sekarang sudah dipasang di area wisata. Fasilitas yang diperbaiki adalah dengan dibuatkannya Pamsimas (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis

¹⁰³ I Nyoman Sudiarti dan Putu Ekoa Wirawan, *Daya Tarik...*, hal. 42

Masyarakat) yang diperuntukkan untuk masyarakat desa dalam membantu meningkatkan akses layanan air minum dan sanitasi bagi masyarakat desa Tegaren., maka dapat membuktikan bahwa dengan adanya pengembangan wisata bisa meningkatkan fasilitas dan infrastruktur desa yang bisa menunjang kemajuan pembangunan desa Tegaren.

3. Meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar

Dengan diadakannya pengembangan desa Wisata Banyu Lumut maka masyarakat sekitar dapat memanfaatkannya untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi contohnya bisa menciptakan lapangan kerja atau mengurangi pengangguran, juga pastinya akan mendorong masyarakat untuk berwirausaha dengan cara membuka warung ataupun jasa pemandu wisata dan ojek untuk menikmati area puncak Wisata Banyu Lumut. Ibu-ibu rumah tangga yang biasanya hanya di rumah, dengan adanya wisata ini mereka berjualan makanan-makanan olahan, cepat saji serta jajanan/cemilan yang dibutuhkan oleh wisatawan ketika berkunjung.

Pemilik warung yang ada di lokasi wisata memiliki pendapatan yang tidak menentu per bulannya, tergantung ramai tidaknya, ada *event* besar atau tidaknya, pemilik warung nasi soto pendapatannya mulai dari Rp 400.000,00 – Rp 600.000,00 sedangkan pemilik warung nasi tiwul bisa sampai Rp 500.000,00 – Rp 1.000.000,00.

Dampak nyatanya bisa terlihat dari pendapatan untuk Pokdarwis serta warung-warung yang ada di lokasi objek wisata.

Dapat disimpulkan bahwa, dampak Pokdarwis dalam mengembangkan Wisata Banyu Lumut lebih condong ke dampak positif secara umum yang nantinya akan lebih khusus terlihat dampaknya untuk perekonomian masyarakat sekitar. Sedangkan dari pengembangan wisata ini belum ditemukan dampak negatifnya, karena sejauh ini yang ada memang dampak positif walaupun belum terlihat secara baik sekali.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Musriadi tentang dampak positif adanya Pokdarwis dalam mengembangkan wisata Taman Arum yang menunjukkan bahwa potensi pariwisata yang dimiliki wisata Taman Arum yang dikelola dan dikembangkan dengan baik dapat menjadi sebuah objek wisata yang menarik sehingga dapat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat desa wisata Sumber Sari, khususnya sekitar wisata Taman Arum. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat Taman Arum bisa dijadikan sebagai salah satu tujuan desa wisata, pendapatan desa wisata Sumber Sari dan jumlah kunjungan wisatawan meningkat, serta dapat membuka lapangan pekerjaan.¹⁰⁴

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Wisata Banyu Lumut

Dalam menjalankan perannya, pemberdayaan masyarakat oleh Pokdarwis dalam mengembangkan Wisata Banyu Lumut tentunya dipengaruhi oleh

¹⁰⁴ Musriadi, "Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)...", hal. 27

beberapa faktor, baik itu faktor pendukung maupun penghambat, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

- a. Dukungan pemerintah

Pada pengembangan Wisata Banyu Lumut terlihat bahwa pemerintah desa dalam hal ini memberikan dukungan kepada masyarakat untuk mengembangkan embung banyu lumut, dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sendiri terlihat dari adanya pembinaan berupa pembekalan study banding dan juga bimtek kepada Pokdarwis, serta pemantauan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan ke objek wisata. Juga, telah diberikannya dana pemerintah untuk pengembangan wisata sebesar Rp 150.000.000,00 yang rinciannya Rp 100.000.000,00 dari pemerintah pusat dan Rp 50.000.000 dari donatur UPN.

- b. Kearifan lokal

Budaya gotong royong yang memang masih dilestarikan hingga sekarang serta masyarakat sangat *welcome* sekali dengan pengunjung. Ketika ada pengunjung yang datang baik dalam jumlah sedikit ataupun banyak (terutama ada *event*), masyarakat sebisa mungkin akan memberikan dan menyediakan hal-hal yang dibutuhkan oleh pengunjung tersebut.

c. Semangat dan respon positif dari masyarakat sekitar

Masyarakat desa yang memang sudah memberikan respon positif menerima dan sangat bersemangat dengan adanya desa Wisata Banyu Lumut. Setiap ada kegiatan bersih-bersih rutin atau event yang diadakan di Wisata Banyu Lumut, mayoritas masyarakat Tegaren ikut berpartisipasi memeriahkan dan membantu terlaksananya agar tetap aman dan berjalan lancar.

d. Potensi-potensi desa yang dapat dikembangkan menjadi sektor pariwisata untuk memajukan perekonomian

Potensi-potensi yang ada di desa Tegaren antara lain *icon* utama wisata Banyu Lumut yaitu embung yang luas yang digunakan sebagai sumber air oleh masyarakat sekitar, mayoritas ibu-ibu rumah tangga yang bisa membuat kerajinan besek, yang memang sudah dipasarkan di luar kota dan juga ketika bisa dipromosikan dengan baik nantinya akan menjadi paket dalam kunjungan wisata pengunjung (pengunjung bisa belajar membuat besek). Terlihat juga dari adanya daya tarik alam berupa dataran rendah pemandangan sawah yang sejuk serta dataran tinggi bisa menikmati *sunrise* di ketinggian dengan panorama alam yang ada di bawahnya. Adanya dua air terjun dan juga goa yang bisa dinikmati pengunjung yang memang suka dengan alam dan tantangannya. Daya tarik budayanya adalah seni karawitan yang memang sudah turun temurun dipelajari dan lestarian oleh masyarakat setempat.

e. Kerja sama dengan universitas

Pemerintah desa serta Pokdarwis telah bekerja sama dengan UPN Surabaya yang diwakili oleh dosen hubungan internasional yaitu Mas Praja membuat sebuah *master plan* yang akan menjadi konsep utama dalam mengembangkan Wisata Banyu Lumut. Gambaran umum *master plan* dari UPN adalah pengembangan Wisata Banyu Lumut dengan bekerja sama dengan Perhutani untuk mengelola lahannya, nantinya akan dibuat bagi hasil antara masyarakat desa Tegaren dan Perhutani.

2. Faktor penghambat

a. Dana dari pemerintah yang belum tepat sasaran

Dana sebesar Rp 150.000.000,00 yang belum bisa dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah desa sehingga Pokdarwis juga tidak bisa bergerak, karena memang pemerintah desa yang memiliki andil dalam mengeluarkannya peraturan dan dana tersebut.

b. Fasilitas pendukung yang masih belum memadai dan terawat

Fasilitas pendukung yang masih belum memadai dan terawat adalah terlihat dari wahananya yang hanya berupa ayunan satu buah dengan rumah pohon yang memang banyak tetapi sekarang sudah mulai rusak sehingga harus diadakan pencopotan. Spot foto yang memang masih hanya ada satu. Serta jalan aspal yang memang sudah mulai rusak dan masih ada jalan menuju puncak yang makadam.

c. Terbenturnya pekerjaan dari masyarakat lokal

Masyarakat lokal yang mayoritas bekerja sebagai petani, tentunya memiliki pemikiran bahwa lebih baik bekerja di sawah lebih ada gunanya daripada sekedar mengembangkan wisata. Juga, pemuda-pemuda desa yang tidak jarang bekerja ataupun yang masih sekolah dan kuliah di luar kota. Sehingga belum bisa mendapatkan SDM yang profesional untuk ikut andil bersama-sama Pokdarwis dalam mengembangkan Wisata Banyu Lumut.

d. Perizinan Perum Perhutani yang masih sulit didapatkan

Dalam program pengembangannya, Pokdarwis menginginkan lahan perhutani yang ada di sekitaran wisata juga digunakan untuk pengembangan. Tetapi, dalam penggunaan lahan tersebut, tentunya harus ada izin dulu dari Perhutani. Perizinan tersebut masih sulit didapatkan sehingga Pokdarwis juga belum bisa bergerak lebih untuk mengembangkan lokasi wisata.

e. Pemerintah ikut campur dan belum sepenuhnya percaya kepada Pokdarwis

Pemerintah masih belum sepenuhnya memberikan kepercayaan kepada Pokdarwis untuk mengembangkan Wisata Banyu Lumut. Padahal dalam hal ini, Pokdarwis telah diberikan SK dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai penanggung jawab utama untuk pengembangan wisata.

f. Pencatatan kepariwisataan yang belum jelas

Belum terdapat buku pencatatan mengenai berapa jumlah wisatawan yang datang setiap harinya. Dikarenakan memang belum adanya petugas yang selalu siap sedia di lokasi wisata. Pencatatan pendapatan wisata juga belum per bulan di catat karena memang tidak setiap bulan mendapatkan pendapatan, tergantung adanya kegiatan dan uang kotak amal.

Upaya pemberdayaan masyarakat oleh Pokdarwis Banyu Lumut dengan terus mengembangkan potensi yang ada di wilayahnya merupakan suatu bentuk kepedulian pada masyarakat agar dapat berkembang sejalan dengan perubahan dan kemajuan yang disebabkan oleh pembangunan, khususnya dalam bidang pariwisata. Oleh karena itu, walaupun dengan adanya berbagai faktor penghambat yang dihadapi tidak menyurutkan semangat Pokdarwis dalam memberdayakan masyarakat, tetapi sebaliknya untuk mempertahankan program yang ada dan mencari solusi terbaik dalam mengatasi kendala yang ada sehingga tujuan pemberdayaan yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik.

Seperti dalam penelitian Novie Istoria Hidayah dan Sugi Rahayu mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bahwa faktor pendukung diantaranya adalah potensi wisata yang melimpah, semangat dan respon positif dari masyarakat, serta bantuan dari PNPM Mandiri Pariwisata. Sedangkan faktor penghambat yang muncul yakni kualitas SDM yang masih rendah dan kurang profesional, belum ada

peraturan dan kebijakan yang mengatur tentang desa wisata khususnya Desa Wisata Jatimulyo, dan pencatatan kepariwisataan yang belum jelas.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Novie Istoria Hidayah dan Sugi Rahayu, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan...", hal. 25--26